

Representasi beban ganda perempuan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini

Mafi Sri Wahyu Tiara

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: mafisritiara55@gmail.com



doi.org/10.51817/susastra.v15i1.223

Abstract

Educational progress is the first step in the presence of open thinking and views in the context of life, especially in the involvement of women's roles. In fact, the reality in pre-struggle efforts to fulfill their rights, women are often marginalized and get space that can be said to be very limited. The structure of thought based on tradition creates its own label for women that the position of these people is indeed right. This is certainly in contrast to the position of women in the public world who are starting to become important figures, just like men. This situation is still considered taboo by the public mind, among other things because their attitude is quite closed. The purpose of this study is to determine the form of representation of the issue of the double burden of women with a feminist approach, the author tries to dissect the phenomenon of gender injustice that is unconsciously experienced by the figure of Bu Suci. This study aims to disseminate education about cases of gender injustice that are still rarely discussed in society with limited educational patterns. The method used in this study is a descriptive analysis method (qualitative). By utilizing this type of method, researchers are based on data analysis in the text that is the object of research. The results of this study indicate that the character of Bu Suci experiences a form of gender injustice, in the form of a double burden that she experiences unconsciously. Representation of the double burden of women in the character of Bu Suci. Among them are the need for extra energy in dealing with two problems at once, between her students and her own children, the lack of contribution and role of her husband to help take care of household chores, the cost of education of two siblings that she is responsible for, and she also does part-time work as an embroiderer.

Keywords: Gender Inequality, Double Burden, Women, spirituality, transformation

Sitasi (APA Style)

Tiara, MSW. (2026). Representasi beban ganda perempuan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* Kkrya Nh. Dini. *Susastra*, 15(1), 14-23. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.223>

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan menjadi langkah awal hadirnya pemikiran dan pandangan terbuka dalam konteks kehidupan, khususnya pada keterlibatan peran perempuan. Padahal, realitas dalam upaya praperjuangan memenuhi hak-haknya, perempuan kerap kali termarginalisasikan dan mendapat ruang yang dapat dikatakan sangat terbatas. Merdekanya jiwa dan raga tidak serta-merta menghapus beban yang cukup berat dipikul oleh seorang perempuan. Bahkan, keutuhan pengakuan kedudukan perempuan di sektor publik belum menjadi misi akhir yang terselesaikan. Tersurat maupun tersirat, berbagai bentuk ketidakadilan gender masih menjadi fenomena yang perlu diatasi.

Kasus mengenai ketidakadilan gender ini dapat membatasi peran, intelek, maupun perbedaan perlakuan yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang merambah luas ke berbagai lapisan masyarakat, di antaranya ialah subordinasi, stereotip gender, beban ganda, marginalisasi, kekerasan, dan pelecehan. Adanya perbedaan peran, tanggung jawab, atau fungsi antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan itu sendiri sebenarnya tidak menjadi masalah yang serius selama kondisi tersebut tidak memunculkan kecemburuan atau hal-hal yang langsung berkaitan dengan hakikat ketidakadilan. Dalam kacamata feminis, para intelek dan pemerhati gender berperan sebagai pengamat untuk memastikan perbedaan perlakuan berdasarkan gender dapat menyulut kobaran fenomena ketidakadilan atau ternyata tidak. Namun pada realitasnya, kasus diskriminasi berdasarkan gender merupakan gejala utama munculnya ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yang cukup populer adalah persoalan beban ganda (*double burden*). Beban ganda akrab disinggung terkait proses pemberian dua atau beberapa peran sekaligus. Dalam kasusnya sendiri, sebetulnya laki-laki dan perempuan saling berpotensi menjadi objeknya. Akan tetapi, kaum yang mendapat perlakuan ini mayoritas adalah kaum perempuan. Faktor yang memengaruhi hal tersebut, di antaranya ialah adanya doktrin bahwa urusan domestik sepenuhnya merupakan tanggung jawab perempuan. Oleh karena itu, eksistensi perempuan berdiam di rumah dan kewajiban mengatur seisi rumah tangga dirasa wajar, bahkan harus, dan seolah berbentuk kelanggengan.

Hal itu tentu berbenturan dengan kondisi zaman yang mulai membentuk konstruksinya dengan lebih progresif. Dengan tanpa mencabut urusan rumah tangga dari tanggung jawabnya secara penuh, pemikiran dengan berlandaskan hukum tetap melegalkan para perempuan untuk bermimpi dan mewujudkan kariernya. Padahal, perkara tersebut memang merupakan bagian dari kebebasan dan pemenuhan hak asasi itu sendiri. Terciptanya kondisi yang demikian menjadi sebuah dasar dari fenomena beban ganda, hal tersebut disebabkan karena kaum perempuan cukup ingin untuk keluar dari belenggu keterbatasan serta merasa sanggup jika harus merangkap beberapa peran tersebut sekaligus. Tanpa ataupun telah disadari, fenomena beban ganda sendiri merupakan upaya pengujian daya tahan perempuan pekerja pada sektor publik.

Selain itu, tantangan yang harus dilawan para perempuan dalam memperjuangkan masa depannya ialah budaya patriarki. Dengan memiliki kedudukan sebagai sebuah kultur, patriarki mendapat ruang untuk terus bergerak dan semakin meningkat. Eksistensi patriarki yang mendominasi membuat laki-laki tidak jarang mendapat kursi prioritas untuk mengendalikan otoriter dan cukup banyak terlibat dalam beberapa konsensus. Senada dengan itu, asas dari persepsi patriarki pada lapisan masyarakat yaitu menganut sistem sosial yang terus mendesak laki-laki menjadi tokoh yang dapat mengangkat pangkat kaum perempuan. Nilai dalam budaya patriarki itu pun berkaitan dengan hukum alam bahwa perempuan berfungsi untuk menjadi pendamping laki-laki dalam menyelesaikan tugas-tugas hidupnya.

Fungsi tersebut tentu memengaruhi pandangan masyarakat mengenai kodrat perempuan. Berangkat dari pemahaman ide pikiran yang sudah terstruktur seperti itu, peran perempuan dalam kehidupan tampak remeh dan dianggap hanya sebagai tokoh

sampingan saja. Padahal, eksistensi perempuan cukup bermakna, dan belum banyak orang yang menyadari hal itu. Ketidakpahaman itu membuat perempuan sering dijadikan sebagai objek dari apa yang menjadi tujuan utama seorang laki-laki. Bagi laki-laki yang mungkin memiliki pemikiran kiri seperti yang sudah diuraikan melalui argumen di atas, mayoritas dari mereka mungkin belum sadar bahwa sebenarnya kaum laki-laki itu bergantung pada perempuan, dan bukan sebaliknya.

Dalam pandangan masyarakat secara umum, perempuan masih memiliki hak yang minim dalam usaha pengambilan keputusan hidupnya. Padahal, isu mengenai feminisme sudah familier dan mestinya dapat diterima oleh seluruh golongan. Sifat ketergantungan laki-laki yang secara tidak sadar dilakukan, membuat perempuan mengalami sebuah kondisi di mana dua peran sekaligus dibebankan kepadanya. Fenomena beban ganda yang mayoritas objeknya adalah kaum perempuan, dapat dialami baik secara sadar maupun tidak sadar. Upaya dalam meminimalisir fenomena ini cukup mendapat respons yang kurang, salah satu alasannya adalah karena hal tersebut sudah telanjur masuk dalam keseharian dan seolah berbentuk kewajiban.

Adanya struktur pemikiran yang berlandaskan pada tradisi menciptakan label tersendiri pada kaum perempuan bahwa kedudukan kaum tersebut memang sudah tepat. Hal itu tentu berbanding terbalik dengan posisi perempuan dalam dunia publik yang mulai menjadi tokoh penting, sama seperti laki-laki. Keadaan inilah yang masih dianggap tabu oleh pikiran masyarakat, di antaranya karena sikapnya cukup tertutup. Tanpa disadari, fenomena beban ganda memiliki simpulan bahwa perempuan memiliki kepribadian lebih kuat dari apa yang ada dalam pemikiran orang lain, bahkan dirinya sendiri. Contoh bentuk fenomena beban ganda yang sering terlihat pada masyarakat adalah mengenai pekerjaan domestik. Secara umum, urusan rumah tangga yang dikatakan begitu sederhana dibebankan pada kaum perempuan, dengan alasan hal itu sesuai dengan naluri perempuan; lemah lembut, penyayang, teliti, dan ulet.

Dalam bentuknya yang beragam, sastra merupakan hasil karya yang muncul karena peranan manusia sebagai pengarang cerita. Semua yang ditulis dan disampaikan oleh pengarang berhubungan dengan persoalan hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra adalah representasi kehidupan yang diciptakan oleh seseorang. Kehidupan ini dipengaruhi oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan dari pengarangnya. Karena itu, kebenaran atau realitas yang disajikan dalam karya sastra tidak akan sama persis dengan realitas yang dialami oleh pembaca. Kebenaran atau realitas dalam karya sastra lebih kepada pengalaman indrawi yang tercermin seperti yang biasa dilihat dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui novel *Pertemuan Dua Hati*, secara tidak langsung, Nh. Dini menyuguhkan roman yang membawa isu ketidakadilan kembali masuk menjadi bahan kajian. Bentuk ketidakadilannya berupa beban ganda yang tertuang secara refleksi dalam tokoh Bu Suci, seorang guru asal kota Purwodadi. Selain itu, salah satu narasi bacaannya pun sempat menyinggung masalah stereotip yang dipotret melalui tokoh orang tua Bu Suci yang menyarankannya masuk sekolah guru karena beranggapan bahwa pekerjaan tersebut lebih cocok untuk perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk representasi dari isu beban ganda perempuan dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini. Dengan menggunakan pendekatan feminis, penulis berupaya membedah fenomena ketidakadilan gender yang secara tidak sadar dialami oleh tokoh Bu Suci. Penelitian ini

memiliki maksud untuk menyebarluaskan edukasi mengenai kasus ketidakadilan gender yang masih jarang dibahas dalam masyarakat dengan pola pendidikan yang terbatas. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap para pembaca dapat semakin memahami pentingnya wawasan mengenai eksistensi gender, baik bagi pembaca awam maupun pembaca ahli.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Devia Rahmawati pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini”. Penelitian skripsi tersebut mendeskripsikan bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel tersebut. Adapun hasil penelitian tersebut menguraikan beberapa nilai yang terkandung dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, di antaranya yaitu nilai religi meliputi doa; bersyukur, salat, nilai moral yang meliputi menghormati; menghargai, nilai budaya, dan nilai sosial meliputi saling tolong menolong. Kemudian, terdapat pula penelitian yang juga membahas mengenai “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nanik Sumarlin yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Jurnal EDU – KATA, Vol. 4 No. 1. Penelitian tersebut sama seperti penelitian relevan pertama, yang menjelaskan mengenai nilai yang terkandung dalam novel terkait. Di antara nilai yang dimaksud ialah (1) nilai pendidikan keagamaan dengan selalu ibadah, memupuk sifat syukur, berdoa dengan sungguh-sungguh, dan tawakal, (2) nilai budaya dengan penanda melakukan tradisi-tradisi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (3) nilai moral yang berkenaan dengan tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban, serta (4) nilai sosial yang berbentuk sikap gotong royong, cinta kasih, peduli sosial, dan rasa empati kepada orang lain.

Penelitian ketiga, yakni penelitian yang dilakukan oleh Maria Intan Purnama Giawa, Agustinus Duha, dan Sridelli Dakhi pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perwatakan atau karakterisasi tokoh Bu Suci dalam novel tersebut adalah protagonis, sedangkan watak tokoh Waskito ialah antagonis. Adapun watak tritagonis dalam novel tersebut diperankan oleh tokoh Nenek Waskito. Bentuk perwatakan tokoh dalam novel tersebut digambarkan pengarang melalui dua cara, yaitu secara analitik dan dramatik. Penelitian keempat, yakni penelitian yang dilakukan oleh Sakila pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Kajian Latar Fisik dan Latar Sosial yang Tercermin dalam Novel *Pertemuan Dua Hati* Karya Nh. Dini”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil analisis terhadap novel tersebut, di antaranya ialah latar fisik yang disuguhkan pengarang dalam ceritanya cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari penjabaran mengenai kondisi ekonomi, pandangan hidup, dan sikap hidup tokoh terkait.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskripsi analisis (kualitatif). Dengan memanfaatkan jenis metode ini, peneliti berlandaskan pada analisis data dalam teks yang menjadi objek penelitian. Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara jelas, serta menyuguhkan gambaran pokok mengenai kejadian atau masalah yang menarik untuk diteliti, baik berupa karakter, pandangan, perlakuan, dorongan dalam mencapai

tujuan tertentu, atau hal lainnya. Dalam pemanfaatan metode deskripsi analisis kualitatif ini, peneliti menerapkan beberapa langkah agar dapat mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian, di antaranya ialah (1) merumuskan masalah, (2) memilih data, (3) memilih teknik pengumpulan data, (4) membuat simpulan penelitian, dan (5) mengenali dasar bentuk teknik analisis data.

Deskripsi analisis (kualitatif) merupakan metode penelitian dengan menekankan proses penelitian yang bersumber pada keadaan realitas sebagai sarana penelitian di mana data yang dikumpulkan bersifat gabungan. Dalam analisis data dari hasil penelitiannya, penulis berusaha memotret secara detail kemudian memaparkan melalui bentuk analisis dari data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis pembahasan dari pemerolehan data dalam penelitian ini berbentuk argumen atau kata-kata penjelasan sesuai dengan kondisi yang benar-benar terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan membahas Beban Kerja Tokoh Utama dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini.

Fenomena beban ganda perempuan dalam novel ini dialami oleh tokoh Bu Suci, seorang guru asal Purwodadi yang berpindah tempat kerja ke Semarang. Di sekolah tempat kerja barunya, Bu Suci mendapatkan sebuah masalah yang harus diatasinya, yaitu mengenai Waskito, murid didiknya yang sukar. Problematika soal beban ganda yang dialami Bu Suci dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak disadari, atau karena keikhlasannya melakukan tugas tersebut, hal itu bukan tidak menjadi beban baginya. Namun, dilihat dari data yang ditemukan berdasarkan teks dalam novel Pertemuan Dua Hati, Bu Suci memang mengalami bentuk ketidakadilan gender, yang berupa beban ganda (*double burden*). Beberapa kesibukan peran yang dilakukan Bu Suci antara lain dijelaskan sebagai berikut.

Bu Suci sebagai Ibu Rumah Tangga

Konflik dalam cerita dibuka dengan kondisi anak kedua Bu Suci yang dideskripsikan memiliki penyakit serius sehingga badannya mudah lemah. Masalah mengenai penyakit anak keduanya terjadi saat Bu Suci akan mulai mengajar. Ketika mengetahui keadaan anaknya mulai memburuk, Bu Suci segera memeriksakannya ke dokter umum di dekat rumah. Namun atas pendapat dari suaminya, akhirnya Bu Suci melakukan pemeriksaan kesehatan sekeluarga ke dokter perusahaan suaminya. Tetapi, karena kepadatan jadwal suaminya, Bu Suci belum sempat melakukannya.

Untuk mencari kesempatan berupa waktu luang agar dapat berangkat bersama, suami Bu Suci terlalu sibuk untuk mencari waktu kosong. Kadang-kadang suaminya berangkat pagi sebelum subuh untuk pulang jam sembilan malam. Di lain saat seharian penuh, hingga tengah malam. Keesokannya suaminya istirahat, baru kembali berangkat ke kantor pada siang hari, dan baru jam lima sore kembali ke rumah. Ketika anaknya demam, akhirnya Bu Suci memutuskan untuk memeriksakannya sendiri ke dokter mana saja. Dari dokter ini anaknya menerima obat guna menanggulangi flu.

Data 1

“Keadaan anakku malahan memburuk. Badannya panas, ditambah batuk dan selesma. Sebelum memulai tugas baruku, dia kami bawa ke dokter umum di dekat

rumah. Semula, untuk memeriksakannya, aku menunggu waktu yang lebih longgar. Kata suamiku, kami sekeluarga diwajibkan periksa kesehatan lengkap ke dokter perusahaan. Kami sedang mencari-cari kesempatan untuk dapat berangkat bersama. Waktu dinas suamiku agak menyulitkan kebersamaan yang kami harapkan itu. Kadang-kadang dia berangkat pagi sebelum subuh untuk pulang jam sembilan malam. Di sisi saat seharian penuh, hingga tengah malam. Keesokannya dia berhak istirahat, baru berangkat ke kantor siang, tiba-tiba jam lima sore sudah kembali. Dan ketika anakku demam, aku memutuskan sendiri untuk memeriksakannya ke dokter mana saja. Dari dokter ini anakku menerima obat guna menanggulangi flu.” (1995: 20)

Melalui data kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa urusan mengurus anaknya yang sedang sakit lebih dominan dilakukan oleh Bu Suci sebagai seorang ibu, padahal antara Bu Suci dan suaminya saling memiliki kesibukan dalam pekerjaannya. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa peran suami Bu Suci sebagai seorang bapak tidak benar-benar dilakukan.

Selang beberapa hari kemudian, suami Bu Suci kembali dari rutinisnya pekerjaannya dengan membawa sampul dari dokter perusahaan mengenai kesehatan keluarga mereka. Dari hasil pemeriksaan kesehatan lengkap tersebut, dapat dikatakan kondisi badan keluarga mereka stabil. Akan tetapi dalam kertas yang mengandung data-data perincian keadaan anak keduanya dilampiri dua sampul. Di atas yang satu tertera nama dokter lain, dengan tulisan tambahan: spesialis syaraf. Sampul satunya lagi diperuntukkan kepada mereka berdua selaku orang tua dari si anak tersebut. Sesaat setelah membaca surat itu, Bu Suci mendapatkan kabar bahwa harus segera membawa anaknya tersebut ke neurolog atau dokter ahli urat saraf. Tetapi selain lampiran surat itu, tidak ada penjelasan detail lain mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi pada kesehatan anaknya yang kedua.

Data 2

“Melihat keadaan anak kami demikian, dokter segera memeriksanya. Kemudian dia memberikan obat penenang serta berbagai vitamin. Katanya, itu hanya perawatan sementara. Kami harus menunggu sampai dia tidak demam, kemudian harus diantar ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut. Aku sangat prihatin. Dokter perusahaan tidak memberi penjelasan lain. Tetapi melihat caranya memeriksa seluruh badan anakku, diulangi pertanyaan-pertanyaan mengenai demam dan kekejangannya, hatiku merasa bahwa dokter mempunyai sesuatu pikiran yang tidak dikatakannya kepada kami berdua.” (1995: 21)

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagai seorang ibu, Bu Suci memikirkan penuh mengenai kesehatan dari anaknya. Namun, suaminya mengatakan bahwa mereka cukup harus melaksanakan instruksi dari dokter tersebut. Hal itu juga karena dokter tersebut masih memerlukan kepastian dari seorang spesialis.

Bu Suci sebagai Tenaga Pendidik

Problematika dimulai dengan dilemanya Bu Suci akan mendahulukan masalah dari Waskito atau anaknya sendiri. Dalam pikiran dan angan-angannya, Bu Suci merasa bimbang mengenai apa yang harus ia kerjakan dalam waktu dekat, mengenai masalah siapa yang harus ia selesaikan untuk pertama kali, atau hanya salah satunya saja. Sedikit

timbul perasaan hanya ingin mendahulukan kepentingan anaknya yang sedang sakit, tetapi karena ia merasakan utamanya peran seorang guru dalam pembentukan karakter dan orang tua murid di sekolah, sudah seharusnya Bu Suci perlu memikirkan mengenai masalah Waskito, muridnya yang dianggap harus lebih diperlakukan secara istimewa. Kemudian, melalui monolognya, Bu Suci menegaskan bahwa ia benar-benar tidak tahu harus apa yang harus ia lakukan untuk mengatasi kebimbangannya. Di satu sisi, ia merasa masalah soal murid sukarnya, Waskito, belum benar-benar selesai. Bahkan baru akan ia pikirkan solusi tepatnya dan diusahakan agar dapat menolongnya. Tetapi kini, kembali muncul sebuah masalah yang cukup serius kepadanya, apalagi masalah tersebut menyangkut salah seorang keluarga, anak kandungnya sendiri.

Pada perempuan yang hanya mempunyai peran sebagai seorang ibu dan tidak mempunyai karier, masalah seperti itu tidak akan terlalu berat karena ia tidak perlu memikirkan harus mendahulukan masalah satu dengan masalah yang lain. Tetapi, karena di sini peran Bu Suci tidak hanya sebagai seorang ibu, namun juga sekaligus sebagai seorang guru, kebimbangan yang ia alami merupakan bentuk dari keseriusannya dalam memenuhi tanggung jawab. Hingga pada akhirnya, Bu Suci dengan secara sadar memilih untuk berjuang demi mengatasi dua masalah tersebut sekaligus.

Menurut Bu Suci sendiri, anak kandungnya dan anak muridnya, Waskito, bukan dua buah opsi yang harus dipilih. Di sini, Bu Suci menekankan hatinya untuk mengenal lebih dalam akar masalah yang akan dihadapinya. Dengan penuh keyakinan yang ia bangun sendiri, beberapa motivasi yang ia kuatkan sendiri, Bu Suci berusaha dan sadar untuk berhasil mengatasi dua masalah sekaligus dalam satu waktu yang bersamaan. Sebagai seorang perempuan, naluri batinnya seolah berbicara bahwa dalam dua masalah tersebut, dua orang yang sedang terlibat problematika tersebut sama-sama membutuhkan sosok yang memiliki karakter seperti Bu Suci untuk membantu mereka berdua, yakni anaknya yang sedang sakit, dan anak muridnya yang sukar.

Hal yang sangat disayangkan dalam penanganan problematika Bu Suci adalah kurangnya kontribusi dari suaminya untuk kepentingan keluarga. Hal itu dibuktikan dengan ucapan dari Bu Suci itu sendiri.

Data 3

"Kunjungan ke dokter ahli syaraf ternyata barulah bagian awal dari sekumpulan pemeriksaan terhadap anakku kedua. Berhari-hari kami mondar-mandir ke kantor perusahaan mengambil surat-surat, ke dokter, kemudian ke rumah sakit. Kadang-kadang suamiku mengantar. Di lain waktu, aku sendiri mengurus semuanya. Antri dan menunggu di tempat-tempat tertentu agar biaya pemeriksaan menjadi tanggungan kantor, seringkali membuat aku kehilangan kesabaran." (1995: 48)

Dalam secuplik kutipan teks novel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi dari suami, dengan mengantarkan Bu Suci ke dokter maupun ke rumah sakit. Akan tetapi, hal tersebut dilakukan 'kadang-kadang', yang berarti kontribusi suaminya untuk kepentingan keluarga masih terbatas. Bu Suci dan suaminya dalam kondisi sama-sama mempunyai kesibukan untuk mengurus pekerjaan, tetapi mengenai kesehatan anaknya, seolah-olah hanya ibu saja yang mempunyai peran utuh untuk mengurusnya.

Dari kutipan lain yang disuguhkan dalam novel tersebut, dapat diketahui bahwa masa-masa tersebut merupakan masa paling sibuk bagi Bu Suci. Sejak beberapa waktu yang lalu dari kota Semarang, Bu Suci selalu berusaha membagi waktu antara urusan di

rumah sakit untuk kepentingan pengobatan anaknya sendiri, serta di sekolah untuk mengenal lebih jauh mengenai murid sukarnya, Waskito. Bahkan, Bu Suci sempat dipersilakan Kepala Sekolah jika memerlukan waktu lebih banyak di rumah sakit, atau jika urusan di rumah sakit mengenai anaknya itu belum bisa dialihserahkan ke uwak.

Melalui kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam usaha membagi waktu dan mondar-mandir untuk mengurus dua masalah sekaligus, tentu membutuhkan tenaga yang lebih ekstra dan maksimal, apalagi bagi seorang perempuan. Dalam mengatasi problematika tersebut pun, peran suami Bu Suci hanya fokus untuk pekerjaannya sendiri. Padahal, untuk mengurus anak-anaknya merupakan tanggung jawab kedua orang tua, terlepas dari alasan apapun.

Bu Suci sebagai Salah Satu Tulang Punggung Keluarga

Dalam data yang ditemukan dalam novel tersebut, demi tidak terlalu merepotkan suaminya, Bu Suci rela kembali mengajar sebagai seorang guru. Dari keinginan tersebut, Bu Suci mencoba untuk mencari lowongan pekerjaan di mana dibutuhkan jasa seorang guru, apalagi guru Sekolah Dasar.

Data 4

“Dan agar biaya hidup tidak terlalu menekan bahu suamiku, aku harus kembali mengajar secepat mungkin. Di mana pun selalu dibutuhkan guru. Apalagi guru Sekolah Dasar.” (1995: 12)

Melalui data tersebut, dalam urusan pemenuhan kebutuhan keluarganya, Bu Suci ikut terlibat dalam tanggung jawab itu. Selain karena keinginannya yang ingin mengabdikan diri menjadi seorang pendidik, terdapat pula beban yang ditanggungkan padanya, yaitu dalam ikut serta membantu perekonomian keluarga kecilnya.

Bahkan, dalam kutipan lain dapat ditemukan data bahwa peran Bu Suci cukup penting dalam keluarga, baik dalam keluarga kecil maupun keluarga besarnya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Data 5

“Tetapi belum tentu Waskito akan membuat tontonan yang mengagetkan lagi seperti tadi! Siapa tahu dia mempunyai sedikit pengertian bahwa Bu Suci juga turut menanggung biaya hidup tiga anaknya dan dua saudaranya di sekolah kejuruan di kota lain.” (1995: 71)

Dari kutipan tersebut, Bu Suci dapat dianggap mempunyai beban yang lebih dari dua sekaligus. Karena selain mengurus anak dan suaminya, ia juga mengurus kariernya sebagai guru, serta ikut membantu menanggung biaya pendidikan dua saudaranya. Namun, tidak hanya berhenti di sana, ternyata kesibukan dari Bu Suci disampaikan lagi pada kutipan lain sebagai berikut.

Data 6

“Selain kerja sambilan sulaman atau menolong anak-anak dalam keterampilan mereka, tidak jarang aku menyiapkan pelajaran yang termasuk program.” (1995: 73)

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa di rumahnya, Bu Suci mempunyai kerja sambilan dengan menjadi penyulam, membantu anak-anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah, serta memenuhi kewajibannya sebagai guru dengan mempersiapkan

materi pelajaran untuk bahan pengajaran di kelasnya esok hari. Secara tidak langsung, peran-peran yang dilakukan Bu Suci bukan merupakan peran yang biasa, dan belum tentu juga dapat dilakukan oleh seluruh perempuan. Melalui hal tersebut, dalam kontribusi yang telah dilakukan Bu Suci untuk keluarganya, tentu saja dengan ikhlas, merupakan wujud representasi sebuah beban ganda yang dialami oleh tokoh utama perempuan yang terdapat dalam novel Pertemuan Dua Hati. Sayangnya, hal tersebut masih dirasa wajar dan kurang diperhatikan dampaknya. Kewajaran tersebut akhirnya membentuk pribadi masyarakat yang kurang acuh terhadap beban yang dialami oleh perempuan itu sendiri. Kondisi ini sangat melibatkan eksistensi gender dalam pandangan umum, khususnya dari masyarakat setempat. Karena pembahasan terkait gender masih dianggap agak tabu oleh mayoritas orang, keadaan tersebut tentunya berpengaruh besar terhadap fenomena ketidakadilan gender, salah satunya yaitu soal beban ganda pada perempuan.

Data-data yang ditemukan dalam teks novel tersebut mayoritasnya mengarah pada Bu Suci, baik yang menjadi kewajibannya, maupun peran-peran yang sebenarnya bisa dibagi secara adil untuk Bu Suci sendiri dan suaminya. Namun, minim sekali data yang berkaitan dengan peran suami Bu Suci dalam urusan keluarganya, selain untuk bekerja. Hal mengenai kondisi tersebut dapat diketahui dari data dalam teks yang bersangkutan. Dalam monologinya, Bu Suci berkata bahwa jika ia bukan guru dan suaminya tidak bekerja di perusahaannya sekarang, mungkin ia tidak bisa membayar biaya perawatan kesehatan anaknya yang sedang sakit. Apalagi terkait biayanya bisa terbilang cukup besar, mulai dari biaya untuk pengecekan laboratorium, biaya untuk dokter spesialis, serta biaya untuk obat-obatan khusus yang terbilang cukup mahal.

Berdasarkan data tersebut, peran dari suami Bu Suci hanya bekerja untuk mencari nafkah, sedangkan Bu Suci sendiri juga melakukan hal tersebut untuk menambah penghasilan keluarga, sekaligus menanggung berbagai beban yang dapat dilihat lebih dari dua. Selain itu, peran suami Bu Suci dalam mengurus anaknya dapat dikategorikan sangat kurang, bahkan tidak ada sama sekali. Hal itu terbukti selama Bu Suci masih mengurus masalah Waskito, suaminya hanya fokus pada pekerjaannya, dan tanggung jawab anaknya sendiri dibebankan kepada Uwak. Hal itu dapat dibuktikan dengan ucapan Bu Suci yang menyampaikan bahwa selama bulan pertama anaknya harus mengonsumsi pil karena kesehatannya mulai terganggu, orang yang berperan mengawasi dan menjaga anaknya yang sedang sakit ialah uwak. Pekerjaan yang dilakukan uwak sebagai pengasuhnya termasuk menjemputnya pulang dari sekolah, menyediakan makan siang, serta memberikan obat yang harus diminumnya sesudah makan.

Dari kondisi tersebut, menunjukkan sebuah keadaan bahwa selain Bu Suci, tokoh yang ikut mengurus anaknya ialah Uwak atau pembantunya. Tokoh suaminya digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan pengertian. Tetapi dalam hal ini, suaminya bahkan kurang berperan dalam membantu pekerjaan istrinya, Bu Suci, baik dalam urusan mengurus rumah atau untuk mengurus anaknya sendiri. Adapun untuk hal yang berkaitan dengan nafkah keluarga, hal tersebut sejatinya tidak dapat dihitung sebagai kontribusi, karena hal yang seperti itu termasuk dalam kewajiban yang sepatutnya ditanggung oleh seorang kepala rumah tangga.

PENUTUP

Melalui penelitian ini, dapat diambil simpulan bahwa dalam novel *Pertemuan Dua Hati*, terdapat fenomena ketidakadilan gender, berupa beban ganda yang dialami oleh tokoh Bu Suci. Hal itu dipotret dengan menggunakan pendekatan feminisme, sehingga menemukan berbagai data terkait representasi beban ganda perempuan pada tokoh Bu Suci, di antaranya yaitu butuhnya tenaga yang ekstra dalam mengatasi dua masalah sekaligus, antara anak didiknya dan anaknya sendiri, kurangnya kontribusi dan peran suami untuk membantu mengurus urusan rumah, adanya biaya pendidikan dua saudara yang ia tanggung, serta kerja sambil menjadi penyulam pun dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firda, A.L., dkk. (2021). Beban ganda perempuan dalam rumah tangga di Soka Gunungkidul: pandangan feminis dan Islam. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* Vol. 10 No. 01.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal MUWAZAH* Vol. 07 No. 02.
- Kemenpppa. (2022). Glosary ketidakadilan gender. kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23#:~:text=Contoh%20%3A%201.%20Kekerasan%20fisik%20maupun,seks%20terhadap%20perempuan%20dan%20pornografi>, Diakses pada Sabtu, 25 Juni 2022 pukul 00.16 WIB.
- Khasanah, L. U. (2021). Penelitian kualitatif: teknik analisis data deskriptif. DQLab. <https://dqlab.id/step-teknik-analisis-data-penelitian-deskriptif-kualitatif>. Diakses pada Sabtu, 25 Juni 2022 pukul 22.55 WIB.
- MaPPI (Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia). (2018). *Ketidakadilan Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan Vol.II*. Blog Fakultas Hukum Universitas Indonesia. <http://mappifhui.org/2018/11/23/ketidakadilan-gender-kekerasan-terhadap-perempuan-vol-ii/>. Diakses pada Sabtu, 25 Juni 2022 pukul 00.01 WIB.
- Spradley. (2007). *Gender & pembangunan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta).
- Sundusiyah, DC. (2018). Representasi ketidakadilan gender dalam film; analisis naratif pesan beban ganda pada perempuan dalam film SITI. *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wirasandi. (2019). Wanita dalam pendekatan feminisme. *Jurnal Ilmiah Rinjani* Vol. 07 No. 02.
- Yuliana. (2018). Beban ganda perempuan (studi kasus: kajian sosiologi gender masyarakat Bontobahari Kabupaten Bulukumba). *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Yeni Herlina, dkk. (2023). Kajian sosiologi sastra pada novel “Jamparing” karya Chye Retty Isnendes. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 No. 2.